

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA MINANGKABAU
TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM TEKS DESKRIPSI
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 BATUSANGKAR**

SISRI ELISA YULIANTI H.

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA MINANGKABAU
TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM TEKS DESKRIPSI
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 BATUSANGKAR**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SISRI ELISA YULIANTI H.
NIM 2011/1100810**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

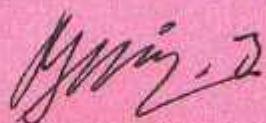
SKRIPSI

Judul : Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar
Nama : Sisri Elisa Yulianti H.
NIM/BP : 1100810/2011
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2015

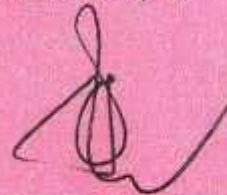
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



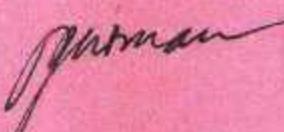
Dr. Irfani Basri, M.Pd.
NIP 19551010 198103 2 026

Pembimbing II,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sisri Elisa Yulianti H.
NIM : 1100810/2011

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau
terhadap Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi
Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar**

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Emidar, M.Pd.
3. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd.
5. Anggota : Zulfikarni, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. karya tulis yang berupa skripsi dengan judul *Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar* ini adalah benar dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya;
2. karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan pembimbing;
3. di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Agustus 2015
Yang menyatakan,



Sisri Elisa Yulianti H.
NIM 1100810/2011

ABSTRAK

Sisri Elisa Yulianti. 2015. "Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini ada tiga. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk interferensi morfem bebas dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar. *Kedua*, mendeskripsikan bentuk interferensi morfem terikat dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar. *Ketiga*, mendeskripsikan jenis interferensi dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Latar, entri, dan kehadiran penelitian ini dilakukan di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar. Subjek berjumlah 33 orang yang terdiri dari 1 orang guru dan 32 orang siswa. Data dalam penelitian ini adalah kosakata bahasa Minangkabau yang terjadi interferensi dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks deskripsi karya siswa SMP Negeri 2 Batusangkar. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen pendukung berupa kamera sebagai alat untuk alat dokumentasi antara peneliti dengan siswa dan guru. Langkah yang digunakan peneliti pada tahap pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik pancing. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi. Data dianalisis berdasarkan interferensi yang terjadi. Bahasa Minangkabau yang merupakan interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia, dianalisis dan dipadankan sesuai dengan bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh data yang mengalami interferensi sebagai berikut. *Pertama*, ditemukan bentuk-bentuk kata yang mengalami interferensi bahasa Minangkabau dalam teks deskripsi bahasa Indonesia adalah berupa morfem bebas sebanyak 65,6%. *Kedua*, Morfem terikat yang dibubuh prefiks sebanyak 23,7%, morfem yang dibubuh infiks tidak ditemukan interferensi, sufiks sebanyak 8,03%, dan morfem terikat yang dibubuh konfiks sebanyak 2,7%. Jadi, secara keseluruhan terdapat 224 kosakata yang mengalami interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang ditemukan dapat disimpulkan secara keseluruhan terdapat 224 kosakata yang mengalami interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia. Siswa lebih dominan melakukan interferensi pada tataran kata dasar (morfem bebas) dibandingkan morfem terikat. Hal ini disebabkan karena siswa tidak menguasai secara baik bahasa Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan mengambil gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Padang (UNP).

Peneliti banyak mendapatkan bantuan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr.:

1. Ibu Dr. Irfani Basri, M.Pd. dan Dra. Emidar, M.Pd., selaku pembimbing I dan pembimbing II;
2. Dosen kontributor/pengaji, Dra. Ermawati Arief, M.Pd., Drs. Nursaid, M.Pd., dan Zulfikarni, M.Pd.;
3. Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP;
4. Dra. Ermawati Arief, M.Pd., selaku Penasihat Akademik;
5. Dr. Ngusman, M.Hum. dan Drs. Zulfadli, S.S., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP;
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti;

7. Orang tua yang banyak memberikan bantuan moril, materil, arahan, dan selalu mendoakan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh pendidikan;
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan masukan dan nasihat kepada penulis, baik selama perkuliahan maupun selama penulisan skripsi ini; dan
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum mencapai taraf kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Juni 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Batasan Istilah	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KajianTeori.....	8
1. Hakikat Interferensi.....	8
a. Interferensi sebagai Objek Kajian Pembelajaran Bahasa	8
b. Proses Terjadinya Interferensi.....	10
c. Penyebab Terjadinya Inerferensi.....	11
d. Jenis-jenis Interferensi	12
2. Sistem Morfologi Minangkabau	13
3. Sistem Morfologi Bahasa Indonesia	15
a. Hakikat Morfologi	15
b. Objek Kajian Morfologi	16
4. Teks Deskripsi	21
a. Pengertian Teks Deskripsi	22
b. Fungsi Teks Deskripsi	23
c. Struktur Teks Deskripsi	24
d. Unsur Kebahasaan Teks Deskripsi	25
B. Penelitian Relevan	29
C. Kerangka Konseptual	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian.....	32
B. Latar, Entri, dan Kehadiran peneliti	33
C. Subjek Penelitian	33
D. Data dan Sumber Data.....	33

E. Instrumen Penelitian	33
F. Teknik Pengumpulan data	34
G. Teknik Pengabsahan Data	35
H. Teknik Penganalisisan Data	35
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	36
1. Interferensi Morfologis pada Tataran Morfem Bebas.....	39
2. Interferensi Morfologis pada Tataran Morfem Terikat.....	44
3. Jenis Interferensi	55
B. Pembahasan	57
1. Interferensi Morfologi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar dalam Bentuk Morfem Bebas	57
2. Interferensi Morfologi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar dalam Bentuk Morfem Bebas.....	60
3. Interferensi Morfologi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar dalam Bentuk Morfem Bebas.....	67
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	73
B. Implikasi	74
C. Saran	75
 DAFTAR PUSTAKA	 77
LAMPIRAN	 79

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Interferensi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar	34
Tabel 2 Rekapitulasi Interferensi Bahasa Minangkabau ke Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar.....	36
Tabel 3 Interferensi Morfologi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia.....	80
Tabel 4 Interferensi Morfologi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia.....	86
Tabel 5 Identitas Data	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Interferensi Morfologi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia	80
Lampiran 2 Interferensi Morfologi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia	86
Lampiran 3 Identitas Data	92
Lampiran 4 Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar	93
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian	125
Lampiran 6 Dokumentasi Peneliti	128
Lampiran 7 Instrumen Penelitian	130
Lampiran 8 RPP	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki lebih dari satu bahasa, selain memiliki bahasa daerah sebagai bahasa pengantar yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, juga memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Masyarakat Indonesia melakukan proses interaksi dengan sesamanya, dapat memakai lebih dari satu bahasa. Perkembangan bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa daerah. Bahasa daerah dituturkan sebagai alat komunikasi antarwarga sesuku, yang menunjukkan penghargaan, rasa hormat dan rasa akrab terhadap lawan bicara dari kelompok yang sama. Akibatnya, terjadi kontak antarbahasa. Salah satu fenomena kontak bahasa adalah interferensi.

Interferensi merupakan saling keterkaitan antara dua bahasa yang disebut dengan proses transfer. Proses transfer merupakan pengaruh yang dihasilkan dari persamaan dan perbedaan antara dua bahasa sasaran yang dipelajari oleh seorang pembelajar bahasa dengan bahasa ibunya yang sudah dia peroleh sejak kecil. Proses transfer terjadi karena faktor pembelajaran bahasa. Salah satu faktor dari proses transfer adalah pengaruh bahasa pertama (bahasa ibu) terbawa dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari. Proses transfer terdiri atas transfer positif dan transfer negatif.

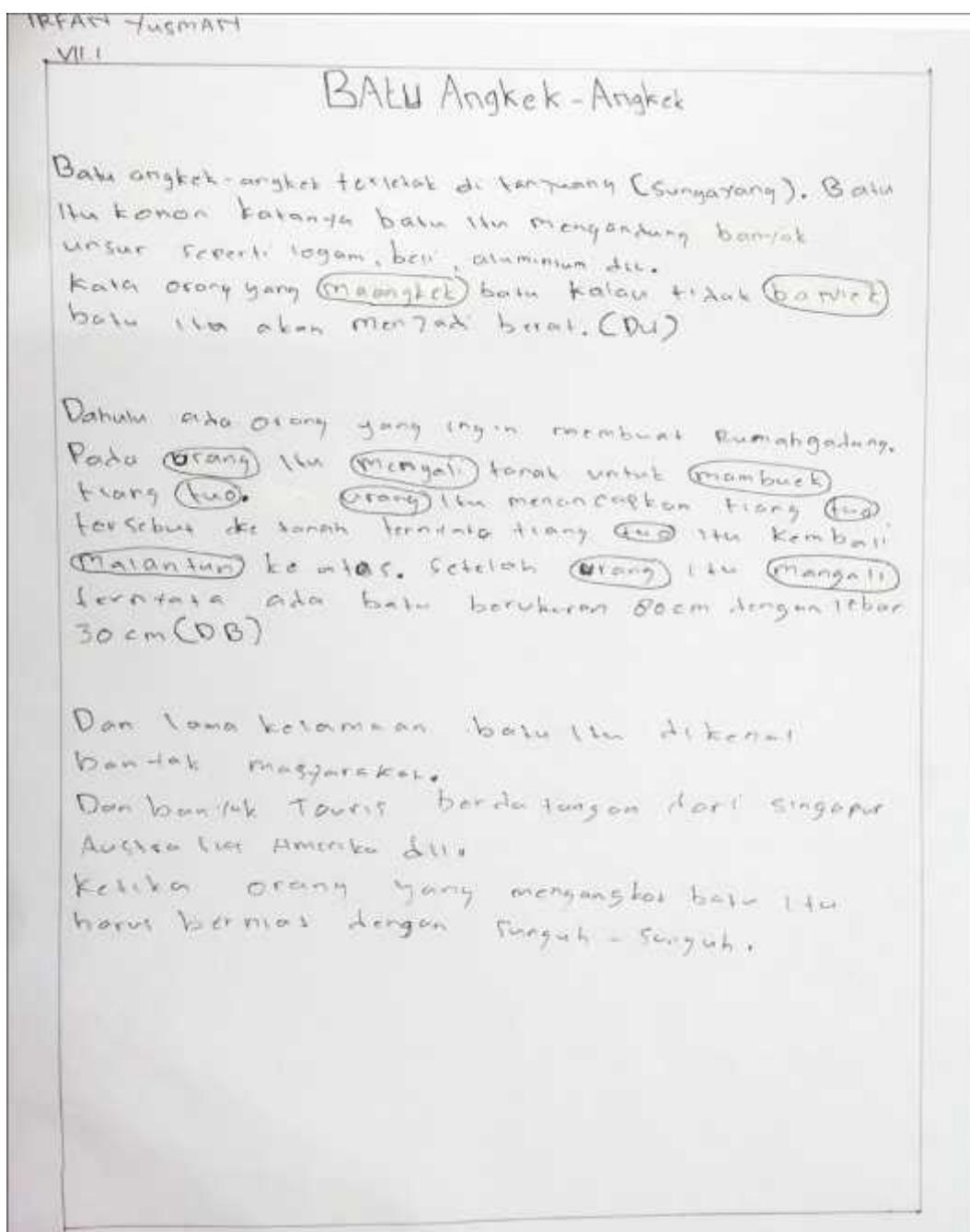
Transfer positif menyebabkan terjadinya *integrasi* yang sifatnya menguntungkan kedua bahasa karena penyerapan unsur dari suatu bahasa yang dapat berintegrasi dengan sistem bahasa penyerap. Sebaliknya, transfer negatif

akan melahirkan *interferensi*, yaitu penyimpangan dari norma-norma bahasa dalam bahasa yang digunakan sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain. Transfer dalam kontak bahasa dapat terjadi dalam semua tataran linguistik, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon.

Rujukan kasus sebagai berikut. *Pertama*, Sukoyo (Jurnal, Volume VII/2 Juli 2011) Interferensi Bahasa Indonesia dalam Acara Berita Berbahasa Jawa “Kuthane Dhewe” Di TV Borobudur Semarang. *Kedua*, Suindratini, dkk. (Jurnal, Volume 2 Tahun 2013) Interferensi Bahasa Bali dan Bahasa Asing dalam Cerita Lisan Bahasa Indonesia Kelas VII Siswa SMP Negeri 10 Denpasar.

Interferensi juga terjadi dalam teks deskripsi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Teks deskripsi merupakan salah satu teks yang harus dipelajari oleh siswa kelas VII SMP sederajat. Teks deskripsi merupakan teks yang sudah ada sebelumnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Teks deskripsi terdapat pada Kurikulum 2013, Kompetensi Inti (KI) ke-4, yaitu mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Pembahasan rincinya terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.2 yang menuntut siswa mampu menyusun teks laporan observasi, teks deskripsi, teks eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam karya siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar masih sering ditemukan kesalahan berbahasa. Hal ini terlihat dari masuknya unsur bahasa Minangkabau dalam karya siswa tersebut. Dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.
Latihan Siswa Teks Deskripsi

Contoh di atas:

tertulis:	seharusnya:
1. maangkek	- mengangkat
2. baniek	- berniat
3. urang	- orang
4. mengali	- menggali
5. mambuek	- membuat
6. tuo	- tua
7. malantun	- memantul

Contoh 1. Kata *maangkek* dalam kalimat “Kata orang yang *maangkek* batu kalau tidak *baniek* batu itu akan menjadi berat”. Seharusnya kata *maangkek* ditulis **mengangkat**. Contoh 2. Kata *baniek* dalam kalimat “Kata orang yang *maangkek* batu kalau tidak *baniek* batu itu akan menjadi berat”. Seharusnya kata *baniek* ditulis **berniat**. Contoh 3. Kata *urang* dalam kalimat “Pada *urang* itu mangali tanah untuk mambuek tiang tuo”. Seharusnya kata *urang* ditulis **orang**. Contoh 4. Kata *mangali* dalam kalimat “Pada *urang* itu *mangali* tanah untuk mambuek tiang tuo”. Seharusnya kata *mangali* ditulis **menggali**.

Contoh 5. Kata *mambuek* dalam kalimat “Pada *urang* itu mangali tanah untuk *mambuek* tiang tuo”. Seharusnya kata *mambuek* ditulis **membuat**. Contoh 6. Kata *tuo* dalam kalimat “Pada *urang* itu mangali tanah untuk mambuek tiang *tuo*”. Seharusnya kata *tuo* ditulis **tua**. Contoh 7. Kata *malantun* dalam kalimat “Urang itu menancapkan tiang tuo tersebut ke tanah ternyata tiang tuo itu kembali *malantun* ke atas. ”. Seharusnya kata *malantun* ditulis **memantul**.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa siswa masih banyak menggunakan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa tulisan yang mereka buat melalui teks deskripsi. Kesalahan penulisan kosakata seperti ini dapat merusak

kaidah bahasa Indonesia. Penyebab kesalahan seperti ini karena penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau siswa yang tidak seimbang.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti memilih untuk meneliti Interferensi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar. Penelitian ini dilakukan karena fakta di lapangan membuktikan sebagian besar peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa Minangkabau yang merupakan bahasa pertama (bahasa ibu). Maka dari itu perlu dilakukan penelitian terhadap Interferensi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar.

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 2 Batusangkar sebagai objek penelitian. *Pertama*, SMP Negeri 2 Batusangkar merupakan sekolah tempat peneliti melaksanakan Program Lapangan Kependidikan (PLK). *Kedua*, SMP Negeri 2 Batusangkar merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 dari tahun ajaran 2013/2014 dan tetap berlanjut memakai Kurikulum 2013 hingga sekarang. *Ketiga*, penelitian tentang Interferensi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah morfologi dalam interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang sudah disampaikan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. “Bagaimanakah bentuk interferensi morfem bebas dan morfem terikat dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk interferensi morfem bebas dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar?
2. Bagaimanakah bentuk interferensi morfem terikat dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar?
3. Bagaimanakah jenis interferensi dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini dilakukan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk interferensi morfem bebas dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar. (2) Mendeskripsikan bentuk interferensi morfem terikat dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar. (3) Mendeskripsikan jenis interferensi dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat (1) sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah oleh guru bahasa Indonesia,

khususnya guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Batusangkar, (2) menambah wawasan peneliti dalam mempelajari ilmu tentang interferensi berbahasa, (3) peneliti sendiri, agar peneliti lebih mengetahui dan mengerti bagaimana pengajaran Bahasa Indonesia dengan sebaik mungkin.

G. Batasan Istilah

Penggunaan istilah-istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut (1) Interferensi adalah terbawa masuknya kaidah-kaidah bahasa pertama atau yang disebut bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa kedua, ketika sedang menggunakannya, (2) bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penggunaannya pun tidak hanya di lingkungan wilayah Sumatera Barat tetapi juga perantau yang ada di luar wilayah Sumatera Barat, (3) bahasa Indonesia adalah bahasa resmi bangsa Indonesia sekaligus bahasa pemersatu antar suku bangsa yang beragam di Indonesia, (4) teks Deskripsi adalah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada satu peristiwa pokok, sedangkan peristiwa pokok itu belum tentu tidak selalu sendirian, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok, (5) siswa adalah salah satu unsur pendidikan atau peserta didik yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, diperlukan teori-teori berkaitan yang mendukung terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu, (1) hakikat interferensi, (2) sistem morfologi bahasa Minangkabau, (3) sistem morfologi bahasa Indonesia, dan (4) teks deskripsi.

1. Hakikat Interferensi

Pada kajian ini, materi yang akan dibahas adalah (1) Interferensi sebagai objek kajian pembelajaran bahasa, (2) Proses terjadinya interferensi, (3) Penyebab terjadinya interferensi, dan (4) Jenis-jenis interferensi.

a. Interferensi sebagai Objek Kajian Pembelajaran Bahasa

Interferensi merupakan suatu istilah dalam bidang sosiolinguistik yang berarti gangguan (Nursaid dan Maksan, 2002:134. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) interferensi adalah gangguan masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap (Sugono, 2008:542). Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilangular (dalam Chaer dan Agustina, 2004:120).

Kata interferensi berasal dari bahasa Inggris “*interference*”, yang berarti gangguan. Weinreich (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:136) mengemukakan

bahwa interferensi adalah beberapa penyimpangan dari norma-norma bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain. Pengertian interferensi yang dikemukakan itu tampaknya hanya memperhatikan gejala tutur. Oleh karena itu, pengertian interferensi diperluas lagi oleh para pakar lain. Haugen (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:136), mengatakan bahwa interferensi adalah pengambilan unsur-unsur dari suatu bahasa dan dipergunakan dalam hubungan dengan bahasa lainnya.

Lado (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:135) juga mengungkapkan adanya pengaruh kontak dua bahasa atau lebih dalam diri individu yang mengakibatkan terjadinya pentranferan unsur-unsur satu bahasa ke dalam bahasa lain oleh dwibahasawan atau multibahasa. Pakar ini menyatakan bahwa interferensi merupakan sesuatu yang tidak dapat diletakkan oleh seorang dwibahasawan atau multibahasa. Rusyana (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:137) mengatakan bahwa interferensi itu meliputi baik penggunaan unsur yang termasuk ke dalam suatu bahasa waktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain, atau akibatnya yang berupa penyimpangan dari norma masing-masing bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan. Selanjutnya, Chaer (1994:66) mengungkapkan bahwa interferensi adalah masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan.

Menurut Rahardian (2010:125), interferensi muncul bukan karena sifatutur mahir dalam menggunakan kode-kode dalam bertutur. Sebaliknya, interferensi muncul karena saling dikuasainya kode-kode tersebut dalam bertutur.

Selanjutnya, Tarigan (1997:21) menyatakan “interferensi adalah orang yang biasa menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian untuk tujuan yang berbeda, pada hakikatnya merupakan agen pengontak dua bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan. Biasanya interferensi terjadi karena seseorang mahir dalam dua bahasa atau lebih. Hal ini menyebabkan terganggunya kaidah bahasa yang digunakan.

b. Proses Terjadinya Interferensi

Menurut Chaer dan Agustina (2004:122), ada dua proses terjadinya interferensi yaitu proses interferensi reseptif dan produktif. Interferensi reseptif adalah merupakan penggunaan bahasa B dengan diresapi unsur-unsur bahasa A, sedangkan interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut interferensi produktif. Wujudnya berupa penggunaan bahasa A tetapi dengan unsur dan struktur bahasa B.

Menurut Nursaid (2002:138), interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, leksikal dan semantik. Hal senada juga diungkapkan oleh Beardmore (dalam Dil, 1982:4) memandang interferensi merupakan penggunaan kode suatu bahasa ke dalam konteks bahasa lain yang dapat terjadi pada subsistem-subsistem bahasa seperti fonologi, leksikon atau semantik sebagai sebagai akibat dari kontak bahasa. Menurut Dil (1982:4), kontak bahasa merupakan faktor utama penyebab timbulnya interferensi. Menurut Chaer dan Agustina (2004:123), interferensi

dalam bidang morfologi, antara lain dalam pembentukan kata-kata dan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi dalam bidang morfologi, antara lain dalam pembentukan kata-kata dan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Interferensi merupakan kode suatu bahasa ke dalam konteks bahasa lain.

c. Penyebab Terjadinya Interferensi

Menurut Nursaid dan Maksan (2002:140), ada tiga faktor utama penyebab terjadinya interferensi. *Pertama*, faktor individu yaitu ketidakseimbangan penguasaan atau kemampuan individu (penutur) terhadap bahasa-bahasa yang dikuasai. *Kedua*, faktor kebahasaan yaitu kesamaan struktur beberapa bahasa yang dikuasai oleh penutur atau kekurangan (lazim bidang leksikal) suatu bahasa yang dikuasai penutur sehingga penutur meminjam istilah atau kosakata bahasa lain yang dikuasainya. *Ketiga*, faktor nonkebahasaan, yaitu faktor-faktor konteks komunikasi. Fishman (Tarigan, 2009:41), mengemukakan penyebab terjadi interferensi dalam masyarakat karena berbagai kelompok etnis berupaya keras memelihara dan mempertahankan identitas atau jati diri mereka dengan jalan meningkatkan kedwibahasaan anak-anak mereka.

Menurut Tarigan (1997:22), kontak bahasa yang terjadi dalam dwibahasa menyebabkan saling berpengaruhnya antara B1 dan B2. Saling pengaruh ini dapat terjadi pada setiap unsur bahasa seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selanjutnya, Suwito (Nursaid dan Maksan, 2002:138), menyatakan bahwa faktor

faktor nonlinguistik juga turut mempengaruhi pemakaian bahasa, termasuk di dalamnya gejala interferensi. Faktor nonlinguistik yang paling mempengaruhi pemakaian bahasa itu adalah faktor sosial dan situasional.

Menurut Tarigan (2009:42-45), kedwibahasaan merupakan suatu masalah sosial, karena bahasa pada hakikatnya merupakan bagian dari identitas atau jati diri seseorang. Rasa jati diri dan percaya pada diri sendiri juga berperan penting dalam menentukan pengaruh kedwibahasaan terhadap perkembangan. Perbedaan sosial dan individu ini turut menyebabkan tidak mungkinnya kita mengadakan prediksi-prediksi yang tepat dan benar.

Proses pembelajaran bahasa di dalam kelas sering dijumpai bahasa asing yang mirip atau mungkin sama dengan bahasa Indonesia. Terjadi interferensi terhadap bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa asing. Interferensi juga terjadi dalam proses pemerolehan bahasa asing dalam pergaulan masyarakat yang bilangual atau multilingual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor nonlinguistik juga turut mempengaruhi pemakaian bahasa. Faktor nonlinguistik yang dimaksud adalah faktor sosial dan situasional. Faktor sosial seperti rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri.

d. Jenis-jenis Interferensi

Berdasarkan sifatnya, interferensi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu, (1) interferensi aktif, adalah kebiasaan dalam berbahasa daerah dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia, (2) interferensi pasif, yaitu penggunaan beberapa bentuk bahasa daerah oleh bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia tidak

ada bentuk kata atau padanan kata yang tepat, (3) interferensi varisional, yaitu kebiasaan yang menggunakan ragam tertentu ke dalam bahasa Indonesia, Poedjasoedarsono (dalam Putri, 1999:10).

Selanjutnya, dilihat dari psikologi belajar, menurut Underwood (Pateda, 1989:75), membedakan interferensi menjadi dua bagian, yaitu (1) interferensi retroaktif (*rectoactive interference*) yaitu pengaruh pada proses belajar sebagai akibat dari materi yang telah dipelajari, atau dengan kata lain interferensi retroaktif adalah bahasa kedua meracuni bahasa pertama. (2) interferensi proaktif adalah pengaruh sebagai akibat efek penyimpangan bahan yang telah dipelajari terlebih dahulu, atau interferensi proaktif merupakan bahasa pertama meracuni bahasa kedua.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis interferensi adalah (1) interferensi aktif, yaitu bahasa daerah dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia, (2) interferensi pasif, yaitu pencampuran antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, (3) interferensi varisional, yaitu kebiasaan menggunakan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

2. Sistem Morfologi Bahasa Minangkabau

Menurut Arifin (1981:13), secara morfologis kata tugas dalam bahasa Minangkabau dapat pula berdasarkan, (1) jumlah imbuhan, (2) imbuhan penanda, dan (3) peranan imbuhan terhadap kata dasarnya.

Berdasarkan jumlah imbuhan, bahasa Minangkabau memiliki sejumlah imbuhan (morfem terikat) yang dapat bergabung dengan kata dasar (morfem bebas) dalam bentuk kata imbuhan seperti, (1) prefiks meliputi *ba-*, *di-*, *maN-*,

paN-, ta-, sa-, ka-, dan *pa-*, contoh *laki* menjadi *balaki*, (2) infiks meliputi *-al*, *-an*, dan *-am*, contoh kata *tunjuak* menjadi *talunjuak*, (3) sufiks meliputi *-an*, *-i*, *-lah*, contoh kata *jauh* menjadi *jauhi*, (4) konfiks *ka-an*, contoh kata *kayo* menjadi *kakayoan*, dan (5) gabungan antara *dipa-an*, *manpa-an*, *dipa-i*, dan *mampa-i*, contoh kata *lakak* menjadi *dipalakakan*.

Berdasarkan imbuhan penanda ialah imbuhan yang dapat dipakai sebagai penanda kelas kata dari sebuah kata seperti, (1) prefiks meliputi *ba-*, *pa-*, dan *ma-*, contoh kata *kecek* menjadi *mangecek*, (2) infiks meliputi *-al*, *-ar*, dan *-am*, contoh kata *kuniang* menjadi *kamuniang*, (3) sufiks meliputi *-an* dan *-i*, contoh kata *tanam* menjadi *tanami*, (4) gabungan meliputi *ka-an*, *pa-an*, *ma-i*, *ma-an*, *mampa-an*, dan *dipa-an*, contoh kata *cari* menjadi *pancarian*.

Kata yang berdasarkan imbuhan berperan sebagai pengubah suatu kelas kata menjadi kata lain. Imbuhan seperti ini dinamakan derivatif, contoh sufiks *-an*, kata *pakai* menjadi *pakaian*, bahkan prefiks *ba-*, mampu pula mengubah kata *pakaian* menjadi *bapakaian*. Imbuhan yang tidak mampu mengubah kelas kata disebut dengan derivatif.

Dari uraian di atas, disimpulkan secara morfologis kata tugas dalam bahasa Minangkabau dapat pula berdasarkan, (1) jumlah imbuhan merupakan bahasa Minangkabau memiliki sejumlah imbuhan (morfem terikat) yang dapat bergabung dengan kata dasar (morfem bebas), (2) imbuhan penanda ialah imbuhan yang dapat dipakai sebagai penanda kelas kata dari sebuah kata, dan (3) peranan imbuhan sebagai pengubah suatu kelas kata menjadi kata lain.

3. Sistem Morfologi Bahasa Indonesia

Pada kajian ini, materi yang akan dibahas adalah sebagai berikut. a. Hakikat morfologi b. Objek kajian morfologi, terdiri dari 1) satuan morfologi, dan 2) proses morfologi.

a. Hakikat Morfologi

Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa. morfologi mempelajari tentang asal-usul pembentukan kata. Baik bentuk kata dasar maupun kata berimbuhan. Kata dasar adalah kata yang masih berbentuk dasar, sedangkan kata berimbuhan adalah kata dasar yang sudah dibubuhi oleh kata imbuhan.

Menurut Ramlan (dalam Mardianingsih 2014:12) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik gramatikal maupun fungsi semantik. Contoh kata /berhak/, terdiri atas dua morfem /ber/ dan /hak/, jadi morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata. Hal senada juga dijelaskan oleh Chaer (2008:3) morfologi berasal dari kata morf yang berarti ‘bentuk’ dan kata logi berarti ‘ilmu’. Jadi harfiahnya kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik gramatikal maupun fungsi semantik. Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang asal-usul pembentukan kata. Baik bentuk kata dasar maupun kata berimbuhan.

b. Objek Kajian Morfologi

Chaer (2008:7) menyebutkan objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah, 1) morfem (akar atau afiks), 2) kata. Selanjutnya, Ramlan (dalam Wahyuni, 2014:16) menjelaskan tiga proses morfologi dalam bahasa Indonesia yaitu, 1) proses pembubuhan afiks, 2) proses pengulangan, 3) proses pemajemukan. Samsuri (1987:190) proses morfologi ialah proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata. Keterangan ini perlu diberikan, supaya ada ketegasan sampai dimana kita boleh meggoilongkan. Dengan begitu bentuk terkecil ialah morfem, sedangkan yang terbesar ialah kata.

1) Satuan Morfologi

Pada kajian ini, materi yang akan dibahas adalah (1) morfem, (2) kata, dan (3) proses pembentukan kata.

(1) Morfem

Menurut Ramlan (dalam Wahyuni, 2014:17), morfologi adalah satuan gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Hal senada juga diungkapkan Samsuri (dalam Wahyuni, 2014:17), morfem adalah komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang. Selanjutnya, Hockett (Emidar 1980:6), morfem adalah unsur yang terkecil yang secara individual mengandung pengertian dalam ujaran suatu bahasa. Keraf (dalam Wahyuni, 2014:17), menjelaskan morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata dan yang dapat dibedakan artinya. Yasin (dalam Wahyuni, 2014:17), membedakan morfem atas bentuk.

Pertama, morfem bebas terdiri atas kata dasar dan pokok kata. Kata dasar seperti sakit, pulang, kita, malas. Pokok kata seperti temu, jabat, juang, main, henti. *Kedua*, morfem terikat adalah morfem yang terdiri dari afiks, meliputi prefiks (awalan) seperti ber-, me-, di-, ke-, infiks (sisipan) seperti -el, -em, -er, sufiks (akhiran) seperti -i, -an, -kan, dan konfiks (gabungan) seperti ke-an, pe-an, se-nya, per-an. *Ketiga*, morfem setengah bebas terdiri proklitik, inklitik, partikel, kata depan, dan kata sambung. Selanjutnya, Keraf (dalam Wahyuni, 2014:18) membedakan morfem atas dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Dalam tata bahasa Indonesia morfem bebas disebut kata dasar, sedangkan morfem terikat disebut kata berimbahan.

Menurut Chaer (2007:151) morfem bebas merupakan morfem yang berdiri sendiri sebagai suatu unsur kata, misalnya *benar* dan *gandeng*. Sebagai satuan gramatik kata terdiri dari satu atau beberapa morfem. Kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata, seperti *canggih*, *langka*, *benci*, dan sebagainya. Mungkin pula terdiri dari dua morfem atau lebih, seperti kata *pameran*, *gerigi*, *memukau*, bahkan terdiri dari tiga morfem atau lebih, seperti *dipersunting*, *berpacaran*, dan sebagainya.

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, dan pada umumnya dipadukan dengan bentuk yang lain (Chaer, 2007:152) misalnya di-, -kan, ber-, -an. Dalam pembahasan tentang kata diketahui sebutan lain morfem terikat itu ialah afiks. Dengan demikian, semua afik dalam bahasa Indonesia merupakan morfem terikat. Morfem terikat dibedakan atas dua jenis yaitu, (1) morfem utuh, misalnya morfem ber- dalam *berlari*, *bergurau*, *bernapas*, dan

sebagainya; (2) morfem terbagi, misalnya konfiks ke- + -an dalam *kegusaran*, *kecintaan*, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan morfem dalam bahasa Indonesia terbagi atas dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dalam ujarannya. Morfem terikat memiliki arti setelah dilekatkan pada morfem lain. Morfem terikat terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

(2) Kata

Menurut Verhaar (2004:97) kata adalah satuan bebas atau bentuk bebas dalam tuturan. Bentuk bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabungkan dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk bebas. Bloomfield (Tarigan, 2009:7) mengatakan bahwa kata adalah bentuk bebas yang paling kecil atau kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara mandiri.

Ramlan (dalam Emidar 1987:33) mengemukakan kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata. Jadi satuan-satuan *rumah*, *duduk*, *penduduk*, *pendudukan*, *negara*, *negarawan*, masing-masing merupakan kata karena merupakan satu satuan bebas. Satuan-satuan *dari*, *kepada*, *sebagai*, *tentang*, *karena*, *meskipun*, dan *lah* juga termasuk golongan kata, meskipun satuan-satuan tersebut bukan merupakan satuan bebas, tetapi secara gramatik mempunyai sifat bebas. Satuan-satuan *rumah makan*, *kamar mandi*, *kamar tidur*, *mata pelajaran*, *kepala batu*, *keras hati*, *keras kepala*, dan *panjang tangan*, sekalipun terdiri dari dua satuan bebas, juga termasuk

golongan kata, karena satuan-satuan tersebut memiliki sifat sebagai kata, yang membedakan dirinya sebagai frase sebagai satuan gramatikal, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem. Kata *belajar* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *ber-* dan morfem *ajar*. Kata *membabibuta* terdiri dari tiga morfem, yaitu *mem-*, *Babi*, *buta* dan ada yang terdiri dari satu morfem saja, misalnya *datang*, *pergi*, *orang*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata adalah bentuk bebas yang paling kecil atau dengan kata lain setiap satuan dalam bentuk bebas merupakan kata. Sebuah kata dapat dibentuk oleh morfem, namun sebuah morfem belum tentu sebuah kata.

(3) Proses Pembentukan Kata

Moeliono (1988:24-26), mengemukakan kata dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dari kata lain, proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dapat dipotong-potong menjadi bagian yang lebih kecil, yang kemudian dapat dicerai lagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi. Misalnya kata *memperbesar* menjadi *mem-perbesar* dipotong lagi menjadi *per-besar*, bentuk *mem-*, *per-*, *besar* disebut morfem. Morfem yang dapat berdiri sendiri disebut morfem bebas, sedangkan yang melekat pada bentuk lain disebut morfem terikat. Dengan batasan itu maka sebuah morfem dapat berupa kata, tetapi sebuah kata dapat berwujud satu morfem atau lebih. Kata memperbesar terdiri dari tiga morfem, yaitu *mem-*, *per-*, *besar*. Kalau dalam prakteknya terdapat kesukaran dalam menentukan unsur laangsung sesuatu kesatuan, maka ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu 1. Mencari kemungkinan adanya satuan yang satu tingkat lebih kecil daripada satuan yang sedang diteliti, 2. Selidiki arti leksikal dan arti gramatik satuan yang sedang

ditelaah. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia melalui proses pemotongan kata menjadi satuan yang lebih kecil atau morfem.

2) Proses Morfologi

Pada kajian ini, materi yang akan dibahas adalah (1) proses pembubuhan afiks, (2) proses pengulangan, dan (3) proses pemajemukan.

(1) Proses Pembubuhan Afiks

Arifin dan Junaiyah (2009:10) menyatakan bahwa, “afiks atau pengimbuhan adalah proses morfologi yang mengubah leksem menjadi kata setelah mendapat afiks, yang dalam bahasa kita cukup banyak jumlahnya”.

Proses pembubuhan afiks adalah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Misalnya pembubuhan afiks ber- pada jalan menjadi *berjalan*, pada sepeda menjadi *bersepeda*, pembubuhan afiks *meN-* pada tulisan menjadi *menulis*, pada baca menjadi *membaca*. Ada juga afiks yang tidak membentuk kata, melainkan membentuk pokok kata, ialah afiks *per-*, *-kan*, dan *-i*, misalnya *perbesar*, *perkecil*, *perkaya*, *ambilkan*, *bacakan*, *duduki*, *pukuli*. Satuan yang dilekat afiks atau yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar itu disebut bentuk dasar. Bentuk dasar kata *berjalan* ialah *jalan*, *bersusah payah* bentuk dasarnya adalah *susah payah*. Dalam proses pembubuhan afiks, bentuk dasar merupakan salah satu dari unsur yang bukan afiks, (Ramlan, 1987:54).

Afiks adalah satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan

melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Misalnya kata *minuman* kata ini terdiri dari dua unsur morfem yaitu *minum* dan *-an*, maka yang dipandang sebagai afiks ialah unsur yang kemungkinan melekat pada satuan-satuan lain yang lebih banyak, tentu saja *minum* tidak mempunyai kemungkinan melekat yang lebih banyak daripada *-an*. *Minum* adalah kata dasar yang berupa pokok kata, dan *-an* adalah afiks. Setiap afiks berupa satuan terikat, artinya dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatikal selalu melekat pada satuan lain. Morfem *di-* seperti dalam *di rumah*, *di pekarangan*, *di ruang*. Tidak dapat digolongkan afiks sebab sebenarnya morfem itu secara gramatikal mempunyai sifat bebas.

Afiks-afiks yang terletak dilajur paling depan disebut prefiks karena selalu melekat di depan bentuk dasar, yang terletak dilajur tengah disebut infiks karena selalu melekat di tengah bentuk dasar, dan yang terletak dilajur belakang disebut sufiks karena melekat di belakang bentuk dasar. Ketiga macam afiks tersebut disebut juga awalan, sisipan, dan akhiran (Ramlan, 1987:58). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan ada tiga jenis afiks dalam proses pembentukan kata, yaitu prefiks (awalan) seperti *men-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *pen-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *pra-*, *ke-*, *a-*, *maha-*, dan *para-*. Infiks (sisipan) seperti *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Sufiks (akhiran) seperti *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*, *-wan*, *-wati*, *-is*, *-man*, *-da*, dan *-wi*.

4. Teks Deskripsi

Pada kajian ini, materi yang akan dibahas adalah (a) pengertian teks deskripsi, (b) fungsi teks deskripsi, (c) struktur teks deskripsi, dan (d) unsur kebahasaan teks deskripsi.

a. Pengertian Teks Deskripsi

Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun, 2013:1) menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Selanjutnya, Nursaid (2014) mengemukakan teks adalah rangkaian kata-kata yang memiliki makna tertentu. Kata-kata tersebut digunakan jika ingin mengungkapkan suatu ide. Ide bisa digunakan secara lisan maupun tulisan. Penyusunan kata-kata atau diksi untuk mengungkapkan ide tersebut akan membentuk teks.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks merupakan rangkaian kata-kata yang memiliki makna tertentu. Teks juga menjadi jalan dalam menuju pemahaman bahasa melalui kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah ide-ide. Ide bisa digunakan secara lisan maupun tulisan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2007:288), kata “deskripsi” berarti pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Menurut Priyatni, dkk. (2013:38) mengemukakan teks deskripsi adalah teks yang memaparkan suatu objek/hal/keadaan sehingga pembaca seolah-olah mendengar, melihat, atau merasakan hal yang dipaparkan tersebut.

Selanjutnya, menurut Waluyo (2014:73), teks deskripsi adalah jenis teks yang berfungsi menggambarkan objek sejelas-jelasnya sehingga pembaca atau pendengar seolah-olah melihat objek tersebut. Pada teks ini terdapat makna tersurat dan makna tersirat. Makna tersurat adalah makna yang dapat dilihat

langsung pada teks, sedangkan makna tersirat adalah makna yang tidak tertulis langsung pada teks sehingga pembaca harus menyimpulkan sendiri.

Menurut Wahono, dkk. (2013:61), teks deskripsi banyak ditemui dalam media massa, brosur, maupun karya sastra. Tujuan teks deskripsi adalah menggambarkan sesuatu, baik benda, orang, binatang, tumbuhan, suasana, peristiwa, dan sebagai sarana promosi dan penawaran yang dilengkapi dengan kata-kata menarik. Penggambaran teks deskripsi dilakukan secara rinci dan jelas agar pembaca atau pendengar memperoleh gambaran yang jelas, bahkan seolah-olah melihat sendiri objek yang dideskripsikan. Langkah-langkah penyusunan teks ini yaitu (1) memilih objek pengamatan, (2) mengamati objek, (3) menentukan judul, (4) menulis kalimat topik, dan (5) menyusun kalimat deskripsi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi merupakan teks yang memaparkan atau menggambarkan suatu hal seperti benda, tempat, suasana, dan keadaan melalui kata-kata atau bahasa tulis sehingga pembaca mampu mengimajinasikan hal-hal yang dipaparkan tersebut. Langkah-langkah penyusunannya dapat dilakukan dengan cara memilih objek pengamatan, mengamati objek, menentukan judul, menulis kalimat topik, dan menyusun kalimat deskripsi.

b. Fungsi Teks Deskripsi

Kokasih (2013:41) mengutarakan bahwa teks deskripsi berfungsi sebagai pelengkap jenis teks lain. Selanjutnya, Wahono, dkk. (2013:50) menjelaskan teks deskripsi paling sering digunakan dalam visualisasi sastra, khususnya prosa. Hal ini tercermin dari suasana penggambaran latar atau tokoh dalam cerpen. Selain itu,

teks deskripsi juga dapat digunakan sebagai sarana promosi dan penawaran agar pembaca menjadi terpikat.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan fungsi teks deskripsi yaitu sebagai sarana promosi dan penawaran agar pembaca menjadi terpikat. Selain itu teks deskripsi banyak digunakan dalam sastra, khususnya prosa. Hal ini tercermin dari suasana penggambaran latar atau tokoh dalam cerpen.

c. Struktur Teks Deskripsi

Pada Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Teks tersebut memiliki struktur pembangun. Salah satu teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 yang diperkenalkan yaitu teks deskripsi. Struktur teks deskripsi terdiri atas dua bagian *Pertama*, deskripsi umum, yaitu bagian yang menggambarkan hal umum sebuah topik. *Kedua*, deskripsi bagian, yaitu bagian berisi gambaran secara lebih spesifik terkait topik teks tersebut. Bagian-bagian struktur teks deskripsi tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

Hal tersebut sesuai dengan Kemendikbud (dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII, 2013:36) menyebutkan struktur teks deskripsi ada dua. *Pertama*, deskripsi umum, yaitu pemaparan awal atau menggambarkan suatu hal yang dibicarakan secara umum. *Kedua*, deskripsi bagian, yaitu berisi pemaparan atau penggambaran suatu hal secara lebih dalam dan mendetail.

d. Unsur Kebahasaan Teks Deskripsi

Kemendikbud (2013:41) menyebutkan unsur kebahasaan teks deskripsi yaitu, 1) merujuk kata (pronomina), 2) imbuhan kata (afiks), dan 3) kelompok kata (frasa). Berikut akan dijelaskan unsur kebahasaan teks deskripsi satu persatu.

1) Merujuk Kata (Pronomina)

Menurut Alwi, dkk. (1998:249), pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina yang lain. Dalam bahasa Indonesia ada tiga macam pronomina, yaitu: (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya. Pronomina yang sering digunakan dalam menulis teks deskripsi yaitu pronomina penunjuk, hal ini disebabkan karena teks deskripsi merupakan teks yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan, tempat, benda, maupun peristiwa.

Alwi, dkk. (1998:260), membagi pronomina penunjuk menjadi tiga, yaitu pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ihwat. Pronomina penunjuk umum contohnya seperti *ini*, *itu*, dan *anu*. Pronomina penunjuk umum *ini* digunakan jika acuan dekat dengan peneliti atau pembicara. Pronomina umum *itu* digunakan jika acuannya agak jauh dari peneliti atau pembicara. Sedangkan pronomina *anu* digunakan jika peneliti atau pembicara tidak mengingat apa yang akan disampaikannya.

Selanjutnya, pronomina penunjuk tempat yang digunakan dalam bahasa Indonesia yaitu *sini*, *situ* atau *sana*. Acuan penggunaannya adalah jarak dari peneliti atau pembicara. *Sini* digunakan jika jarak dekat, *situ* digunakan untuk jarak yang agak jauh, dan *sana* digunakan untuk menunjukkan tempat yang jauh.

Pronomina penunjuk tempat mengarah kepada tempat atau lokasi, maka penggunaannya didahului oleh preposisi *di*, *ke*, dan *dari*.

Pronomina penunjuk ihwal yang digunakan dalam bahasa Indonesia yaitu *begini* dan *begitu*. Pronomina *begini* digunakan jika jaraknya dekat dengan lingkungan peneliti atau pembicara. Sedangkan pronomina *begitu*, digunakan jika hal yang diungkapkan jauh dari peneliti atau pembicara. Jadi pronomina ihwal dalam bahasa Indonesia juga menunjukkan jarak benda atau hal yang diungkapkan dengan peneliti atau pembicara.

Dalam Kemendikbud (2013:11), merujuk kata atau pronomina adalah satu kata merujuk pada kata lain yang memperlihatkan keterkaitannya. Kata yang digunakan sebagai pronomina berkaitan erat dengan nomina yang menjadi acuan. Keterkaitan antarkata tersebut bertujuan agar teks deskripsi yang ditulis dapat dijaga keutuhan dan kepaduannya.

2) Imbuhan Kata (Afiks)

Afiks merupakan bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal. Ramlan (1987) mengemukakan bahwa afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk kata atau pokok kata baru. Proses pemberian imbuhan pada kata sangat mempengaruhi kata dasarnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (1980) membagi afiks menjadi empat bagian, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan

konfiks (awalan-akhiran). Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural dikaitkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk kata dasar. Contoh prefiks yaitu *ber-*, *me-*, *pe-*, *per-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, *se-*, *para-*, dan *maha-*.

Infiks atau sisipan berfungsi membentuk kata-kata baru dan biasanya tidak berbeda jenis. Infiks biasanya terletak pada bagian tengah sebuah kata. Infiks adalah semacam morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara konsonan pertama dan vokal pertama. Morfem terikat yang tergolong infiks tersebut yaitu *-el-*, *-er-*, dan *-em-*.

Sufiks atau akhiran adalah proses penambahan afiks di belakang kata dasar pada suatu kata. Sufiks atau akhiran adalah semacam morfem terikat yang dilekatkan di belakang suatu morfem dasar. Afiks yang termasuk ke dalam sufiks adalah *-an*, *-i*, *-kan*, *-nya*, *-man*, *-wan*, *-wati*, *-is*, *-isme*, dan *-nda* atau *-anda*.

Konfiks adalah gabungan dari dua buah macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti. Konfiks disebut juga dengan awalan dan akhiran. Contoh konfiks yaitu seperti *per-an*, *ke-an*, *peN-an*, *ber-an*, *se-nya*, *ber-kan*, gabungan *me-kan*, *mem-per-kan*, *di-kan*, *di-per-kan*, *mem-per-i*, dan *di-per-i*.

3) Kelompok Kata (Frasa)

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang akan membentuk sebuah klausa. Ramlan (2005:151) mengemukakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Sejalan dengan itu, Wahyuningsih (2014:44) mengemukakan bahwa frasa adalah gabungan dua atau lebih kata yang salah satu unsur menjelaskan

unsur yang lain. Contoh frasa yaitu *buah mangga, enak sekali, di meja makan*, dan sebagainya.

Frasa dikategorikan menjadi empat, yaitu (1) frasa nomina, (2) frasa verba, (3) frasa bilangan, dan (4) frasa depan. *Pertama*, frasa nomina. Menurut Ramlan (2005) menyatakan frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan frasa nomina. Berdasarkan batasan yang dinyatakan Ramlan tersebut dapat diketahui bahwa sebuah frasa nominal dibentuk oleh kata kerja nomina. Contoh kelompok kata (frasa) nomina yaitu *pekarangan sekolah*. Frasa *pekarangan sekolah* dikatakan sebagai frasa nominal karena kata *pekarangan* dan *sekolah* merupakan kata nomina.

Kedua, frasa verba. Frasa verba menurut Ramlan (2005:168) adalah frasa yang mempunyai distribusi sama dengan kata verba (kata kerja). Jadi, dapat diketahui bahwa frasa verba dibentuk dari kata verba. Contoh frasa verba yaitu *membaca novel*. Frasa *membaca novel* dikatakan sebagai frasa verba karena *membaca* merupakan kata verba dan *novel* merupakan objek yang dikerjakan, yaitu dibaca.

Ketiga, frasa bilangan. Menurut Ramlan (2005), frasa bilangan adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan. Frasa ini biasanya menyatakan jumlah. Contoh frasa bilangan yaitu *tiga ekor kucing*. Frasa *tiga ekor kucing* dikatakan frasa bilangan karena terdapat kata bilangan dalam frasa tersebut, yaitu tiga. Jadi, apabila terdapat kata bilangan di dalam sebuah frasa tersebut maka frasa itu dikatakan frasa bilangan.

Keempat, frasa keterangan. Frasa keterangan menurut Ramlan (2005:177) adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Makna frasa keterangan yaitu menyatakan keterangan waktu. Contoh frasa keterangan yaitu *tadi malam*. Frasa *tadi malam* mempunyai kata keterangan, yaitu kata *tadi* sehingga frasa tersebut termasuk ke dalam frasa keterangan.

Kelima, frasa depan. Frasa depan menurut Ramlan (2005) adalah frasa yang terdiri dari kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksinya. Jadi, frasa depan memiliki pola yang sama dengan kata depan. Frasa ini berbeda dengan frasa sebelumnya karena distribusinya tidak sama dengan golongan kata yang membentuk frasa tersebut. Contoh frasa depan yaitu *di sebuah rumah*. Frasa *di sebuah rumah* mempunyai kata depan *di* sehingga frasa tersebut termasuk ke dalam frasa depan.

B. Penelitian Relevan

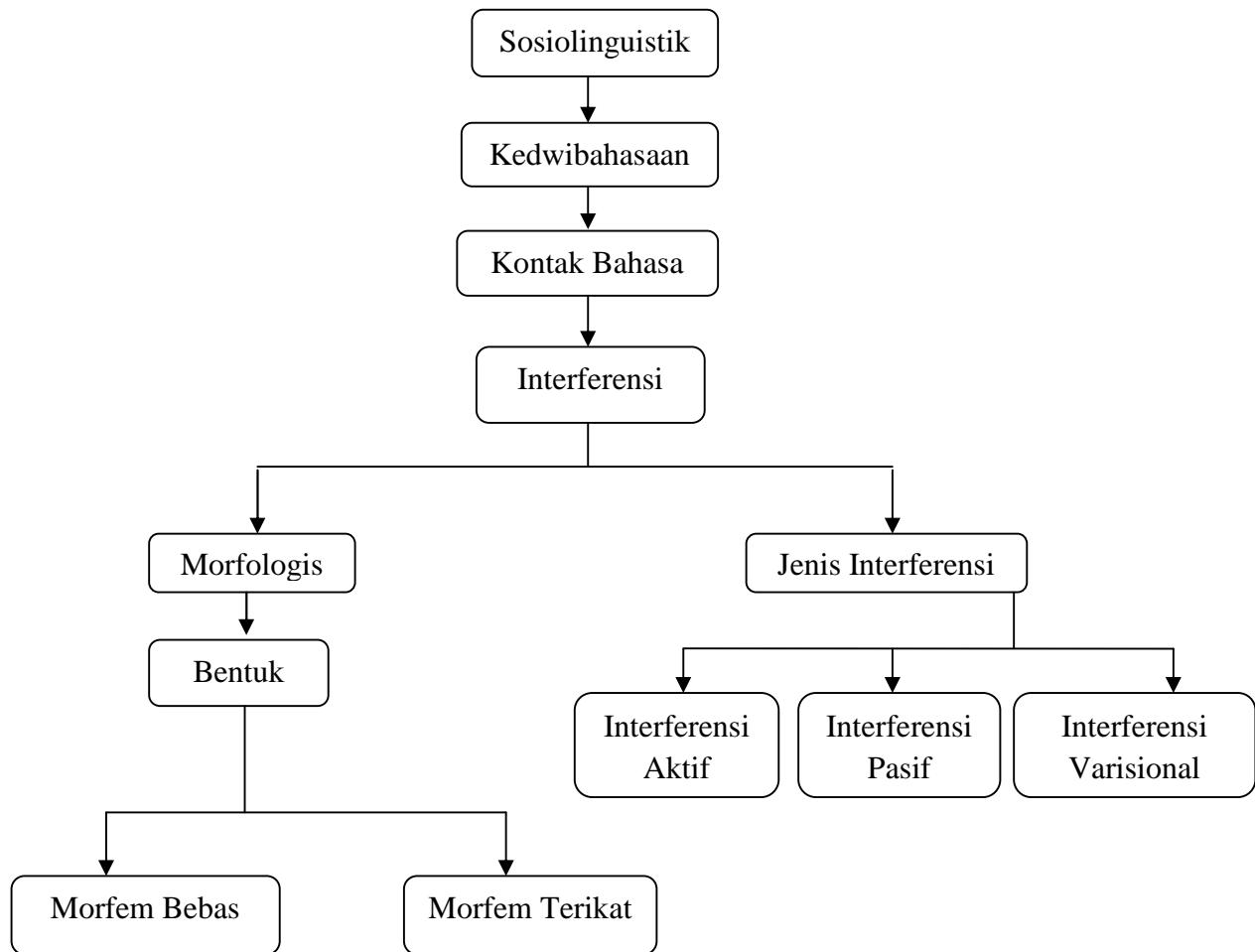
Penelitian yang berkaitan dengan interferensi dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah (1) *Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V dan VI SD Negeri 17 Mata Air Timur Kecamatan Padang Selatan* (1999) oleh Liza Eka Putri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat interferensi morfologis bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan narasi murid kelas V dan VI ditemui morfem bebas dan morfem terikat. (2) *Interferensi Morfologis Basaha Indonesia ke dalam Bahasa Minangkabau dalam Warta Berita Daerah Berbahasa Minangkabau di RRI Bukittinggi* (2008) oleh Sri Hartati. Kesimpulannya adalah penguasaan bahasa yang tidak seimbang oleh seorang dwibahasawan dapat

menimbulkan interferensi di antara bahasa-bahasa yang dukuasainya. (3)

Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau Terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Negeri 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh Padang (2014) oleh Tri Mardianingsih. Kesimpulannya adalah dari 105 data yang mengalami interferensi, 65 kosakata mengalami interferensi pada tataran morfem bebas, 40 kosakata mengalami interferensi pada morfem terikat, yaitu 21 kosakata berbentuk afiks, 4 kosakata berbentuk infiks, 5 kosakata berbentuk sufiks dan 10 kosakata berbentuk konfiks. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang interferensi bahasa Minangkabau dalam karya siswa yaitu teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan wacana yang terdapat di dalam kurikulum 2013.

C. Kerangka Konseptual

Interferensi termasuk pada ruang lingkup sosiolinguistik. Interferensi bahasa dapat terjadi pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Interferensi dapat terjadi dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Berdasarkan bentuk interferensi juga dapat terjadi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penelitian ini dikhususkan pada interferensi bidang morfologi dalam bentuk bahasa tulis yang berkaitan dengan morfem bebas dan morfem terikat. Namun dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar. Untuk lebih jelas kerangka konseptual penelitian ini, dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bentuk-bentuk kata yang mengalami interferensi bahasa Minangkabau dalam teks deskripsi bahasa Indonesia adalah berupa morfem bebas sebanyak 147 kosakata. Morfem terikat yang dibubuhi prefiks sebanyak 53 kosakata, sufiks sebanyak 18 kosakata, dan morfem terikat yang dibubuhi konfiks sebanyak 6 kosakata. Jadi, secara keseluruhan terdapat 224 kosakata yang mengalami interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia.

Dari data yang temukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat interferensi morfem bebas dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar tergolong tinggi. Interferensi morfem bebas yang terjadi dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar ada tiga pola yaitu, (1) perbedaan morfem bahasa Minangkabau dengan morfem bahasa Indonesia yang mempunyai persamaan makna, (2) mengubah akhiran /o/ menjadi /a/, dan (3) membubuhkan vokal /a/ diakhir kata. Dari ketiga pola tersebut yang mengalami interferensi yang dominan yaitu membubuhkan vokal /a/ diakhir kata.

Berdasarkan data yang ditemukan, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat interferensi morfem terikat dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar yang berprefiks tergolong tinggi dibandingkan sufiks dan konfiks. Interferensi morfem terikat yang terjadi dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar, yaitu yang berprefiks “ta-“, “ma-“, “ba-“, dan “pan-“. Sufiks yang mengalami interferensi bahasa Minangkabau, yaitu “-nyo” menjadi “-

nya”. Konfiks yang mengalami interferensi bahasa Minangkabau, yaitu /pa-an/ menjadi /per-an/, /ka-an/ menjadi /ke-an/, /ma-an/ menjadi /me-kan/, dan /par-an/ menjadi /per-an/.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa interferensi morfologis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batusangkar terdiri dari tiga macam, yaitu interferensi aktif, interferensi pasif, dan interferensi varisional. Berdasarkan sifatnya, interferensi aktif yaitu kebiasaan dalam berbahasa daerah dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia. interferensi pasif yaitu penggunaan beberapa bentuk bahasa daerah oleh bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia tidak ada bentuk kata atau padanan kata yang tepat. Interferensi varisional yaitu kebiasaan menggunakan ragam tertentu ke dalam bahasa Indonesia.

Melalui penelitian ini, terlihat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Batusangkar sudah terlaksana dengan baik. Namun, hasil tulisan tersebut belum bisa dikatakan benar. Upaya yang dilakukan guru sebaiknya mengevaluasi proses pembelajaran mulai dari apersepsi, penyampaian materi, evaluasi, hingga proses elaborasi.

B. Implikasi

Sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, siswa SLTP/SMP khususnya kelas VII dituntut untuk mempelajari lima teks, yaitu teks laporan hasil observasi, deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek. Sesuai dengan KI ke-4, yaitu mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis,

membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Secara operasional, dalam KD 4.2 yang menuntut siswa mampu menyusun teks hasil laporan observasi, teks deskripsi, teks eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan.

Sebelum siswa dituntut untuk menyusun sebuah teks, khususnya teks deskripsi, terlebih dahulu siswa dituntut untuk memahami teks deskripsi tersebut. Seperti yang tertuang dalam Kompetensi Dasar 3.1. Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. Dalam memahami teks, siswa dituntut untuk memahami apa itu teks, bagaimana struktur dan membangunnya, dan apa saja yang menjadi ciri kebahasaannya. Selain itu, setelah mempelajari sebuah teks siswa diharapkan dapat mengambil manfaat dari apa yang telah dipelajarinya dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat. Bukan hanya sekedar memahami apa itu teks, apa strukturnya, dan apa menjadi ciri kebahasaannya. Dengan demikian, siswa harus diberikan materi yang cukup dan juga contoh-contoh yang banyak sehingga membantu mereka dalam proses pembelajaran, khususnya untuk memahami teks. Sebagai seorang guru harus mampu mengembangkan bahan ajar yang berhubungan dengan teks deskripsi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran kelas VII SMP semester I.

C. Saran

Berdasarkan analisis data serta kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan maka diajukan saran-saran sebagai berikut ini, (1) guru bahasa

Indonesia agar lebih memperhatikan penguasaan kosakata yang dipergunakan siswa supaya tidak monoton selama proses pembelajaran, (2) menambah wawasan peneliti dalam mempelajari ilmu tentang interferensi berbahasa, (3) peneliti sendiri, agar peneliti lebih mengetahui dan mengerti bagaimana pengajaran bahasa Indonesia dengan sebaik mungkin.

KEPUSTAKAAN

- Arifin Syamsir. 1981. *Kata Tugas Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Depdikbud.
- Ayub, Asni dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bahren. 2011. *Lika-Liku Linguistik*. Padang: Minangkabau Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartati, Sri. 2008. “Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Minangkabau dalam Warta Berita Daerah Berbahasa Minangkabau di RRI Bukittinggi”. (*Skripsi*). Padang: FBS..
- Mardianingsih, Tri. 2014. “Interferensi Morfologis Bahasa Minangkabau Terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Negeri 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh Padang”. (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja P Karya.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. *Sosiolinguistik: (Bahan Ajar)*. Padang: FBS UNP.
- Putri, Liza Eka. 1999. “Interferensi Morfologi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia Tulisan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus SD Negeri 17 Mata Air Timur Kecamatan Padang Selatan”. (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Rahardian, Kunjaya. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Galia Indonesia.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABET.
- Sugono, Dendy, Dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Suindratini, dkk. 2013. “Interferensi Bahasa Bali dan Bahasa Asing dalam Cerita Lisan Bahasa Indonesia Kelas VII Siswa SMP Negeri 10 Denpasar”. e-Journal. (Vol. 2 Tahun 2013). Di unduh 8 Juni 2015.